

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pesisir adalah wilayah perbatasan antara daratan dan laut. Wilayah ini meliputi pantai, perairan dangkal, serta dataran rendah yang berbatasan langsung dengan laut atau samudra.¹ Pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang besar, seperti ikan, karang, dan terumbu karang, serta berbagai jenis tumbuhan dan hewan lainnya. Selain itu, pesisir juga menjadi tempat tinggal bagi banyak komunitas nelayan dan masyarakat pesisir.² Nelayan dan masyarakat pesisir adalah dua hal yang saling terkait erat. Nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah dengan cara menangkap ikan atau hewan laut lainnya di perairan, sementara masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di sekitar wilayah pesisir dan bergantung pada laut untuk kebutuhan hidup mereka.³

Pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata, karena kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan wilayah pesisir memiliki keindahan alam yang khas, seperti pantai, laut, terumbu karang, pulau-pulau kecil, dan budaya masyarakatnya yang unik.⁴ Berikut adalah beberapa potensi pesisir dalam pengembangan wisata:

¹ Departemen Kelautan dan Perikanan, *Rencana Pengelolaan Pesisir*, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).

² A. Susanto, *Potensi Sumber Daya Alam Pesisir dan Peran Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaannya*, (Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan, 2022), hlm. 32-45.

³ A. Sudibyo, Peran Nelayan dalam Masyarakat Pesisir: Kajian Interaksi Sosial dan Ekonomi, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5(2), 2018, hlm. 87-102.

⁴ Gerai Info, *Mendulang Devisa Melalui Pariwisata* (Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2018), hlm. 3-4.

- a. Pantai dan laut: Wilayah pesisir memiliki pantai yang indah dan laut yang jernih, yang sangat menarik bagi para wisatawan yang ingin berlibur dan menikmati keindahan alam. Aktivitas yang populer di pantai seperti berjemur, berenang, snorkeling, selancar, dan berperahu.
- b. Olahraga air: Aktivitas olahraga air seperti selancar, snorkeling, diving, dan pesiar sangat populer di wilayah pesisir. Dengan kondisi laut yang memungkinkan, pengembangan kegiatan olahraga air menjadi salah satu potensi pengembangan wisata di wilayah pesisir.
- c. Budaya lokal: Wilayah pesisir juga memiliki budaya yang unik dan menarik bagi para wisatawan. Beberapa budaya lokal seperti tarian, musik, dan seni kerajinan tangan dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan.
- d. Wisata kuliner: Pesisir juga memiliki kekayaan kuliner seperti makanan laut, hasil pertanian yang khas, dan minuman tradisional yang membuat pengunjung dapat menikmati berbagai jenis hidangan yang tidak biasa.
- e. Ekowisata: Wilayah pesisir sering kali memiliki keanekaragaman hayati seperti hutan bakau, mangrove, terumbu karang. Pengembangan ekowisata di wilayah pesisir yang menjunjung tinggi keberlanjutan lingkungan menjadi potensi pengembangan menjanjikan.

Tanjung Jabung Barat, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia, memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata pesisir karena wilayahnya yang berada di tepi laut. Kabupaten ini memiliki ibu kota di Kuala

Tungkal dan terdiri dari 12 kecamatan.⁵ Tanjung Jabung Barat memiliki keanekaragaman alam yang luar biasa, terutama di sekitar pesisir pantainya. Potensi alam ini mencakup hutan mangrove, hutan bakau, lahan basah, dan pantai yang indah dengan beragam flora dan fauna. Hal ini menjadikan Tanjung Jabung Barat sebagai destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi, terutama bagi wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam dan keanekaragaman hayati.

Selain memiliki keanekaragaman alam yang luar biasa, Tanjung Jabung Barat juga memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang khas. Daerah ini merupakan salah satu pusat Kerajaan Melayu Jambi pada masa lalu, dan peninggalan sejarahnya seperti candi dan situs arkeologi masih dapat ditemukan di sekitar kabupaten ini. Kekayaan budaya yang lain adalah kebudayaan Melayu yang masih lestari di Tanjung Jabung Barat. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat Melayu, seperti upacara adat, tarian, musik tradisional, dan seni kerajinan tangan. Kekayaan budaya dan sejarah Tanjung Jabung Barat dapat menjadi potensi pariwisata yang menarik, karena dapat menarik minat wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi dan mempelajari sejarah dan budaya lokal.⁶

Potensi pariwisata di pesisir Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi sangatlah besar. Akan tetapi tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih tergolong rendah

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Profil Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, Badan Pusat Statistik, Laporan Statistik, diakses <https://tanjabbarkab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab2>, pada 23 Februari 2023, pukul 20:01 WIB.

⁶ Reindra, *Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten di Jambi, Republik Indonesia*, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanjung_Jabung_Barat, pada 23 februari 2023, pukul 20:37 WIB.

dilihat dari beberapa indikator yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya.⁷ Bila hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, masih rendah, maka hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Data BPS dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi dan memetakan daerah-daerah yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya mengurangi kemiskinan. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki masalah kemiskinan ekstrem yang signifikan di tiga wilayah kecamatan, yaitu Bram Itam, Pengabuan, dan Senyerang. Pemerintah daerah telah menetapkan ketiga wilayah kecamatan tersebut sebagai sasaran prioritas penghapusan kemiskinan ekstrem. Meskipun Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menetapkan tiga kecamatan sebagai sasaran prioritas penghapusan kemiskinan ekstrem, tidak menutup kemungkinan bahwa kemiskinan ekstrem juga ada di kecamatan atau wilayah lain, termasuk di pesisir Tanjung Jabung Barat.⁸

Masyarakat pesisir di Tanjung Jabung Barat juga mengalami masalah kemiskinan yang serupa dengan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di daerah lainnya. Namun, kondisi ini bisa lebih parah karena mereka hidup di wilayah yang terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya

⁷ Ali Khomsan Dkk, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 8.

⁸ Serambi Jambi, *Tiga Kecamatan di Tanjung Jabung Barat Berada di Garis Kemiskinan Ekstrem Terbesar*, diakses dari <https://serambijambi.id/2022/12/23/tiga-kecamatan-di-tanjung-jabung-barat-berada-di-garis-kemiskinan-ekstrem-terbesar/> , pada 24 Februari 2023, pukul 01:09 WIB.

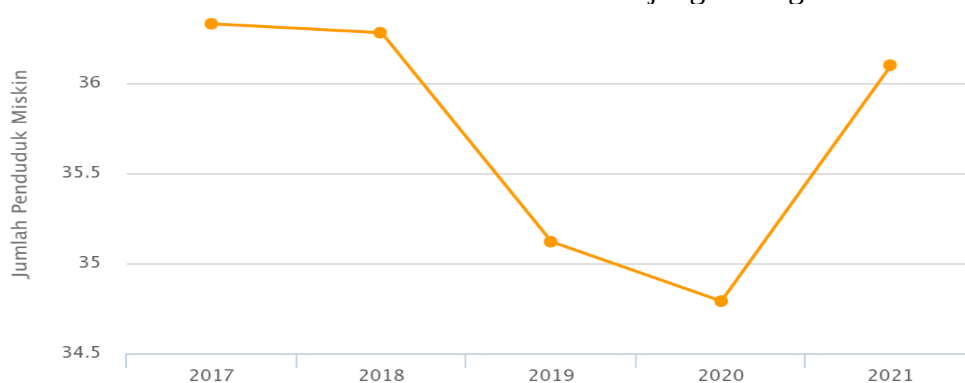
dan infrastruktur yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka.⁹ Masyarakat pesisir di Tanjung Jabung Barat hidup dari sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Namun, produksi pertanian dan perikanan di wilayah tersebut masih rendah dan belum mampu memberikan pendapatan yang memadai.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di 12 Kabupaten/Kota tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)		
	2019	2020	2021
Kerinci	17.00	17.48	18.45
Merangin	32.88	33.92	35.44
Sarolangun	25.39	25.79	27.06
Batanghari	26.53	26.54	27.24
Muaro Jambi	16.86	17.30	20.49
Tanjung Jabung Timur	25.35	24.23	24.42
Tanjung Jabung Barat	35.12	34.79	36.10
Tebo	22.83	22.47	23.77
Bungo	20.87	22.07	23.64
Kota Jambi	48.95	50.44	54.23
Kota Sungai Penuh	2.55	2.78	3.03
Provinsi Jambi	274.32	277.80	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Tanjung Jabung Barat



Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung barat, 2021

⁹ Parsudi Suparlan, Kemiskinan di Perkotaan: *Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm. 12.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 36,10 ribu jiwa atau sekitar 10,75% dari total penduduk. Kabupaten tersebut berada di urutan kedua dengan angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Jambi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang disebutkan menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih menghadapi tantangan dalam mengurangi kemiskinan. Fakta bahwa kabupaten tersebut berada di urutan kedua dengan angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang hidup di bawah garis kemiskinan.¹⁰

Tingkat kesejahteraan yang rendah pada masyarakat di Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dapat dikaitkan dengan masalah kemiskinan.¹¹ Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau keluarga tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai, termasuk sumber daya ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan layak¹² Masalah kemiskinan ini dapat memperparah ketimpangan antara potensi pariwisata dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat di Tanjung Jabung Barat. Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat di daerah tersebut perlu fokus pada pengentasan kemiskinan, dengan mengintegrasikan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan budaya.

¹⁰ Viva Budi Kusnandar, *Kabupaten dan Kota Penyumbang Kemiskinan di Provinsi Jambi*, diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/28/kabupaten-dan-kota-penyumbang-kemiskinan-di-provinsi-jambi>, pada 24 Februari 2023, pukul 00:19 WIB.

¹¹ Bangon Suyanto, *Kemiskinan dan Penagannya*, (Malang: Trans Publishing, 2011), hlm. 2.

¹² Crisdani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2005), hlm. 122.

Dengan memperhitungkan perkembangan pengetahuan yang telah ada serta melihat perkembangan penelitian terkini, studi ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pendukung serta menjadi pijakan utama dalam memecahkan permasalahan yang sedang diselidiki, sebagaimana dipaparkan dalam judul berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurhayati Qodriyatun dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat”. Tulisan ini merupakan hasil riset di Kota Batam pada tahun 2012, yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini melibatkan metode wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Dengan menerapkan pendekatan analisis deskriptif, penelitian berupaya menguraikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir di Kota Batam selama periode tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Batam berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui sejumlah program pemberdayaan. Namun, upaya pemberdayaan ini menghadapi kendala karena lebih menekankan pada pemberian modal usaha daripada mengamankan akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Bagi penduduk pesisir, sumber daya alam pesisir dianggap sebagai kekayaan. Oleh karena itu, dua langkah krusial perlu diambil untuk memberdayakan mereka, yaitu mengamankan akses terhadap sumber daya alam dan menyediakan modal untuk usaha.¹³

¹³ Sri Nurhayati Qodriyatun, Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal DPR RI*, Vol.4(2), 2013, hlm. 91-100.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Emiliyan, dkk dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Destinasi Ekowisata Pantai di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, melibatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir sebagai pelaku usaha di destinasi wisata pantai Botutonuo berada pada tingkat kesejahteraan keluarga tahap II, tahap III, dan tahap III plus. Komponen 3A dalam pengembangan ekowisata yang dapat diimplementasikan di pantai Botutonuo mencakup: 1) peningkatan daya tarik wisata melalui keberagaman wisata budaya lokal, pengembangan wisata air, dan pembuatan lokasi foto baru; 2) penyediaan amenities seperti pengembangan kuliner lokal atau toko souvenir khas daerah, fasilitas kesehatan, pos informasi, pemandu wisata, fasilitas perbankan, mitigasi bencana, pos keamanan, dan rehabilitasi fasilitas penunjang lainnya; 3) peningkatan aksesibilitas melalui kerja sama dengan pemerintah desa untuk pembangunan aksesibilitas seperti jalan yang baik dan aman bagi wisatawan, serta peningkatan transportasi darat dan laut.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Harlina, dkk dengan judul “Peran Desa Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Labengki Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan yuridis normatif dan empiris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Emiliyan, Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Destinasi Ekowisata Pantai di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, *Jurnal Perikanan*, Vol. 13(3), 2023, hlm. 854-862.

kontribusi desa wisata di kepulauan Labengki memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Labengki. Langkah ini sesuai dengan spirit Alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana tercermin dalam penerbitan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 93/PERMEN-KP/2020 mengenai Desa Wisata Bahari, bersama dengan Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Utara No. 2 Tahun 2016 dan Keputusan Bupati Konawe Utara No. 86 Tahun 2022 tentang Penetapan Klasifikasi Desa Wisata Berkembang dan Desa Wisata Klasifikasi Rintisan di Kabupaten Konawe Utara. Semua ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa bahari tersebut.¹⁵

Dari ketiga penelitian tersebut, masing-masing membahas upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian pertama menyoroti pemberdayaan masyarakat di Kota Batam, dengan menekankan komitmen Pemerintah Kota Batam namun mengidentifikasi kendala terkait fokus pemberdayaan yang lebih menitikberatkan pada pemberian modal usaha daripada mengamankan akses terhadap sumber daya alam. Penelitian kedua mengeksplorasi peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan ekowisata pantai di Desa Botutonuo, Kabupaten Bone Bolango, dengan menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga pesisir dan komponen pengembangan ekowisata. Sementara itu, penelitian ketiga kesimpulan umumnya menekankan pentingnya penyeimbangan fokus pemberdayaan, pengelolaan sumber daya alam, dan implementasi kebijakan yang

¹⁵ Indah Harlina, dkk, Peran Desa Wisata Bahari Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Labengki Kabupaten Konawe Utara Sulawesi Tenggara, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 10(2), 2023, hlm. 369-378.

mendukung pengembangan pariwisata daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian terdahulu tersebut peneliti jadikan referensi untuk melakukan penelitian baru dalam pemberdayaan masyarakat pesisir yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Peneliti dapat lebih terarah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui pengembangan sektor wisata pesisir. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis begitu tertarik untuk meneliti lebih dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang berjudul **"STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini:

- 1.2.1. Bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata pesisir guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
- 1.2.2. Apa saja upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui strategi yang telah dilakukan Pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata pesisir guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 1.3.2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada literatur tentang pengembangan pariwisata pesisir dan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman kita tentang potensi apa yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah dan pelaku industri pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan memberikan kontribusi pada pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup mereka.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Definisi Strategi

Strategi merupakan landasan utama dalam mencapai tujuan dalam konteks yang kompleks. Ini adalah rencana yang sistematis, dibangun dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang tersedia, serta lingkungan dan kendala yang mungkin timbul. Selain itu, strategi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tidak terduga dan mengatasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaannya. Meskipun strategi memiliki rencana yang terstruktur, fleksibilitas menjadi kunci dalam menghadapi situasi yang dinamis. Evaluasi yang berkelanjutan terhadap strategi penting untuk mengidentifikasi apakah tujuan telah tercapai. Dengan demikian, strategi bukan hanya tentang perencanaan, tetapi juga tentang adaptasi dan penyesuaian yang terus-menerus dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Secara umum strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan ide/gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang baik lebih menuntut adanya koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien, dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁶

Menurut Chandler yang dikutip oleh Triton dalam bukunya yang berjudul *Marketing Strategic*, bahwa:

“Strategi adalah tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Sedangkan menurut Child, strategi adalah pilihan dasar atau kritis mengenai tujuan dan cara dari bisnis.”

Strategi haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan organisasi menurut Faulker dan Johnson. Johnson dan Scholes menjelaskan bahwa:

“Strategi adalah arah dan cakupan organisasi yang secara ideal untuk jangka yang lebih panjang, yang menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan yang berubah, dan secara khusus, dengan pasarnya, dengan pelanggan dan kliennya untuk memenuhi harapan stakeholder.”

Sedangkan Richardson dan Thompson menjelaskan bahwa:

“Strategi, apakah strategi SDM atau strategi manajemen yang lain, harus memiliki dua elemen utama yang lain: harus ada sasaran stratejik (yakni sesuatu yang diharapkan dicapai oleh strategi), dan harus ada rencana tindakan (yakni cara yang diusulkan untuk memenuhi sasaran).”

¹⁶ Alyas, Rakib, (2017), Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros) , *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Negeri Makassar*, Volume 19 Nomor 2, 2017, hlm. 115.

Amstrong menambahkan bahwa setidaknya terdapat tiga pengertian strategi. Pertama, strategi merupakan deklarasi maksud yang mendefinisikan cara untuk mencapai tujuan, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh alokasi sumber daya perusahaan yang penting untuk jangka panjang dan mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal. Kedua, strategi merupakan perspektif di mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategis bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan organisasi. Ketiga, strategi pada dasarnya adalah mengenai penetapan tujuan (tujuan strategis) dan mengalokasikan atau menyesuaikan sumber daya dengan peluang (strategis berbasis sumber daya) sehingga dapat mencapai kesesuaian strategis antara tujuan strategis dan basis sumber dayanya.¹⁷

Berdasarkan keseluruhan definisi tersebut, maka strategi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi.

¹⁷ Triton, *Marketing Strategic*, (Yogyakarta: Tugu Pubiaher, 2008), hlm. 12-15.

Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁸ Manajemen strategis berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis mengombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional suatu bisnis untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Wheelen dan Hunger, konsep dasar proses manajemen strategis meliputi 4 elemen dasar, yaitu:

1. Pengamatan Lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pengamatan lingkungan adalah pemantauan, pengevaluasian dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal kepada orang-orang kunci dalam perusahaan. Pengamatan lingkungan juga dapat diartikan sebagai alat manajemen untuk menghindari kejutan strategis dan memastikan kesehatan manajemen dalam jangka panjang. Pengamatan lingkungan merupakan tahap dimana pimpinan perlu menyadari bahwa organisasi selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Perjalanan organisasi dipengaruhi oleh suatu peristiwa, perkembangan, dan perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Perubahan tersebut bisa berasal dari luar organisasi atau faktor eksternal dan

¹⁸ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep, Edisi, 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.6.

dari dalam organisasi atau faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari opportunities (kesempatan) dan threats (ancaman), sedangkan faktor internal terdiri dari strengths (kekuatan) dan weakness (kelemahan). Sebelum mengidentifikasi peluang dan ancaman, hendaknya organisasi menyamakan dan merumuskan visi dan misi terlebih dahulu sebagai tujuan bersama.¹⁹

2. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan strategi merupakan tahap pengambilan keputusan mengenai alternatif strategi yang akan dipilih oleh organisasi/perusahaan. Strategi yang dipilih merupakan hasil dari pengamatan lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya. Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Perumusan strategi meliputi misi organisasi/perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

3. Implementasi strategi (*Strategy Implementation*)

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. Kecuali ketika diperlukan perubahan secara drastis pada perusahaan. Manajer level menengah dan bawah akan mengimplementasi

¹⁹ Murniati dan Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Strategic dalam Pemberdayaan Seolah Menengan Kejuruan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 46.

strateginya secara khusus dengan pertimbangan dari manajemen puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional, implementasi strategi sering melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya.

4. Evaluasi Dan Pengendalian (Evaluation and Control)

Evaluasi dan Pengendalian adalah proses yang melaluinya aktifitas-aktifitas perusahaan dan hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Walaupun evaluasi dan pengendalian merupakan elemen akhir yang utama dari manajemen strategis, elemen itu juga dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali. Agar evaluasi dan pengendalian berjalan dengan efektif, manajer harus mendapatkan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak bias dari orang-orang bawahannya yang ada dalam hierarki perusahaan.

Strategi harus didasarkan pada kelompok-kelompok pelanggan dan harapan-harapan mereka yang bervariasi, selanjutnya adalah dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan serta rencana-rencana yang dapat mengantarkan instansi pada pencapaian visi dan misinya. Menggunakan sebuah pendekatan yang sistematis dalam merencanakan masa depan instansi hal yang sangat penting.²⁰

²⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), Cet 16, hlm 214.

1.5.2. Pengembangan Pariwisata

Menurut Yeoti, pengembangan merujuk pada upaya atau strategi untuk meningkatkan dan memperluas aspek-aspek yang sudah ada. Saat mengembangkan pariwisata di suatu destinasi wisata, pertimbangan terus menerus dilakukan untuk memastikan bahwa ada keuntungan dan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat di sekitarnya.²¹

Menurut Liga Suryadana, pariwisata dapat didefinisikan sebagai tindakan seseorang meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ke lokasi lain untuk jangka waktu yang bervariasi dan untuk berbagai alasan perjalanan. Salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pembangunan ekonomi yang cepat dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan taraf hidup, serta penggerak sektor-sektor produktif lainnya adalah usaha pariwisata. Selain itu, sebagai sektor yang kompleks, juga terdiri dari industri tradisional asli, seperti bisnis kerajinan tangan dan suvenir, serta perumahan dan transportasi, dan juga dianggap sebagai industri secara ekonomi.²²

Keputusan untuk mengembangkan sektor pariwisata menjadi hal yang strategis bagi suatu negara atau wilayah karena dampak beragam yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata. Dampak utama yang dapat diamati adalah pertumbuhan ekonomi yang dicirikan oleh terbukanya peluang pekerjaan, peningkatan investasi yang merangsang perkembangan produk

²¹ Sefira Ryalita Primadany, dkk., *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah* 2017, hlm. 139.

²² Liga Suryadana, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 46.

wisata, baik itu dalam bentuk barang maupun jasa, sehingga sektor pariwisata terus berkembang. Marpuang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari adanya daya tarik wisata dan jenis pengembangan yang diarahkan melalui penyediaan fasilitas dan aksesibilitas. Objek daya tarik wisata memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi perjalanan dan tren gaya wisata.²³

Pengembangan pariwisata akan berhasil dengan baik jika penerapan komponen-komponen pariwisata dilakukan secara integratif, yaitu:

1. Pengembangan menyangkut aktivitas dan daya tarik wisata
2. Pengembangan tentang transportasi
3. Pengembangan tentang akomodasi yang baik dan nyaman
4. Pengelolaan tentang elemen-elemen institusional
5. Pengembangan tentang infrastruktur
6. Pengembangan tentang pelayanan dan fasilitas wisata lainnya.

Pengembangan suatu objek wisata sangat dipengaruhi oleh sejumlah indikator yang beragam. Dengan memperhatikan semua indikator ini secara holistik, pengembangan suatu objek wisata dapat menjadi lebih berkelanjutan dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjungnya. Menurut Spillane ada lima aspek pariwisata yang sangat penting, yaitu:

²³ Gusti Bgus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 119

1. Attractions (daya tarik) Attractions dapat digolongkan menjadi site attractions dan event attractions. Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keratin, dan museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah.
2. Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan) Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan.
3. Infrastructure (infrastruktur) Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan.
4. Transportations (transportasi) Dalam objek wisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

5. Hospitality (keramah tamahan) Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi.

Aspek dalam pengembangan pariwisata tersebut dapat diinterpretasikan bahwa atraksi menjadi daya tarik yang memicu motivasi dan keinginan wisatawan. Ketika melakukan perjalanan, wisatawan membutuhkan sarana transportasi yang mudah diakses untuk mencapai objek wisata, disertai dengan fasilitas dasar seperti jalan raya, akomodasi, pusat informasi, dan pusat perbelanjaan. Semua ini harus disediakan agar wisatawan merasa nyaman. Kegiatan seperti meningkatkan kualitas produk, melakukan komunikasi pemasaran, merancang kebijakan harga, dan mengelola saluran pemasaran, semuanya berperan dalam membangun citra pariwisata.

Kegiatan pariwisata banyak yang memanfaatkan potensi alam, sosial dan budaya. Alam yang indah sangat potensial untuk kegiatan wisata. Keanekaragaman seni dan budaya suatu daerah juga sangat potensial untuk pariwisata. Berbagai tarian adat, rumah adat, seni musik, makanan khas daerah merupakan contoh budaya yang potensial untuk kegiatan wisata. Berbagai bangunan bersejarah dan bernilai seni seperti candi, dan benteng juga banyak dimanfaatkan untuk wisata. Indonesia sedang menggalakkan kegiatan pariwisata dengan membuka wisata-wisata baru. Dengan adanya obyek wisata banyak mendatangkan wisatawan baik dalam negeri maupun

luar negeri. Dengan banyaknya kunjungan berarti meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu dibukanya obyek wisata juga banyak membuka peluang usaha di tempat wisata, antara lain berdagang souvenir, sewa tikar, jasa foto, transportasi dan lain-lain.

Menurut James J. Spillane, S.J. pengembangan pariwisata memiliki dampak positif maupun dampak negatif, maka diperlukan perencanaan untuk menekan sekecil mungkin dampak yang ditimbulkan. Dampak positif yang diambil dari pengembangan pariwisata meliputi:²⁴

- a. Penciptaan lapangan kerja, mengingat bahwa industri pariwisata seringkali merupakan sektor padat karya dan tenaga kerja manusia tidak dapat digantikan oleh modal atau teknologi.
- b. Sebagai penghasil pendapatan dalam mata uang asing.
- c. Pariwisata dan penyebaran pertumbuhan spiritual Pariwisata memiliki kecenderungan alami untuk menyebarkan pembangunan dari kota-kota industri ke daerah pedesaan yang kurang berkembang, dan menjadi lebih diakui bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai dasar untuk pembangunan daerah. Menyesuaikan dan mencari tahu bagaimana pariwisata akan mempengaruhi perekonomian daerah memerlukan pertimbangan yang cermat dari struktur perekonomian daerah.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata adalah:

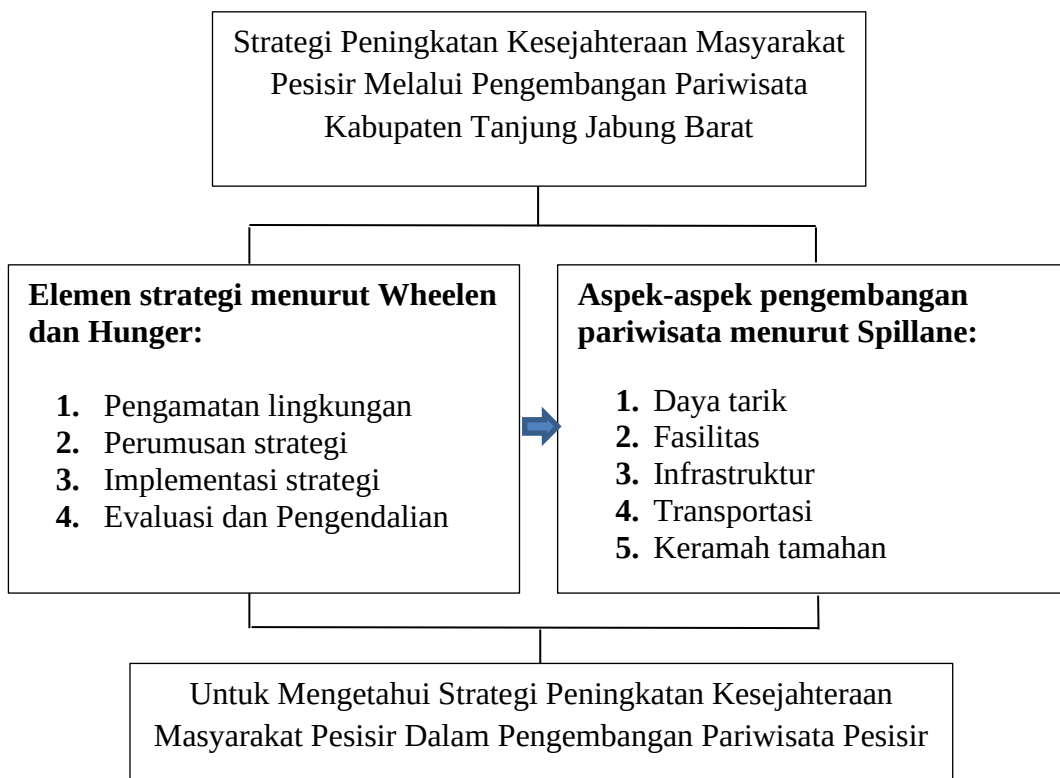
²⁴ James J. Spillane, S.J., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2011), hlm. 51.

- a. Pariwisata dan kerentanan ekonomi adalah konsep terkait karena fakta bahwa pariwisata dapat menjadi sumber kerentanan ekonomi di negara dengan ekonomi kecil dan ekonomi terbuka. Hal ini terutama berlaku di wilayah yang hanya bergantung pada satu pasar internasional.
- b. Bisnis pariwisata sangat terpolarisasi karena fakta bahwa perusahaan besar dapat memperoleh sumber daya modal yang besar dari kelompok besar bank atau organisasi keuangan lainnya, sementara perusahaan kecil terpaksa bergantung pada pinjaman atau subsidi dari pemerintah serta tabungan individu. Ini menjadi kendala ketika ada persaingan antara usaha besar dan kecil, dan itu harus diatasi.
- c. Karena kenyataan bahwa sebagian besar pekerjaan dalam bisnis pariwisata hanya tersedia selama waktu-waktu tertentu dalam setahun, penghasilan seringkali tidak seberapa.
- d. Karena kenyataan bahwa sebagian besar pekerjaan dalam bisnis pariwisata hanya tersedia selama waktu-waktu tertentu dalam setahun, penghasilan seringkali tidak seberapa.
- e. Dampak terhadap lingkungan, bisa terhadap polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas, dan kerusakan dari pemandangan yang tradisional. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang mempunyai daya tarik wisata untuk melakukan rekreasi atau liburan.

1.6. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir dalam konteks penelitian atau kajian merujuk pada struktur konseptual yang menjadi dasar atau landasan untuk menyusun rencana penelitian atau analisis suatu permasalahan. Kerangka pikir mencakup konsep-konsep, teori, variabel, dan hubungan antarvariabel yang membentuk dasar pemahaman terhadap isu atau topik yang diteliti. Tujuan utama dari kerangka pikir adalah memberikan arah dan struktur untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel yang relevan, serta memandu proses pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang berjudul Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Barat:

Gambar 1.2 Kerangka Pikir



1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam sebuah penelitian. Metode ini membantu peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu topik atau masalah tertentu. Metode penelitian melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian.²⁵ Penelitian kualitatif akan digunakan sebagai metode utama untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat pesisir di Tanjung Jabung Barat tentang pengembangan wisata pesisir. Karena untuk mengatasi permasalahan yang dinamis, diperlukan pendekatan yang mencakup survei, dokumentasi, serta wawancara langsung.

1.7.1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini melibatkan proses penelitian yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia melalui gambaran kompleks, kata-kata, laporan terinci, dan studi pada situasi yang alami.²⁶ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendetail mengenai sudut pandang masyarakat pesisir terhadap pengembangan wisata pesisir dan bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan mereka.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 2.

²⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), cet.1 hlm. 11.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang merupakan wilayah pesisir di Provinsi Jambi, Indonesia. Peneliti memilih Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai lokasi penelitian karena kabupaten tersebut memiliki potensi wisata pesisir yang cukup besar. Selain itu, masyarakat pesisir di daerah tersebut juga merupakan kelompok yang penting dalam pengembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan efektif dalam mengembangkan wisata pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah tersebut.

1.7.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian digunakan untuk membatasi masalah yang mendukung jalannya studi penelitian. Fokus penelitian tersebut menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, dan dalam prosesnya bisa mengalami penambahan, perluasan, atau pergeseran fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dengan memahami dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terkait dengan industri pariwisata di wilayah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat setempat dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

1.7.4. Sumber Data

Sumber data dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada segala elemen yang mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna. Peneliti yang mengadopsi pendekatan kualitatif sering kali memilih untuk menggali data dari berbagai sumber yang beragam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama, seperti individu, kelompok, atau objek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, survei, atau pengamatan lainnya yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data primer seringkali dianggap lebih akurat dan relevan karena berasal dari sumber yang paling dekat dengan peristiwa yang sedang diteliti.²⁷
- b. Data sekunder merujuk pada informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain atau peneliti sebelumnya untuk tujuan lain. Data ini bisa berupa publikasi, laporan, database, atau sumber lain yang dapat digunakan kembali untuk penelitian yang berbeda. Data sekunder seringkali lebih mudah diperoleh dan lebih hemat waktu daripada data primer, tetapi mungkin tidak seakurat atau sesuai dengan pertanyaan penelitian tertentu.²⁸

²⁷ Lexy J, Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 132.

²⁸ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 209.

1.7.5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang akan dijadikan sumber informasi. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari penggunaan teknik purposive sampling adalah untuk memastikan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan topik penelitian. Informan yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Kepala BAPPEDA adalah Pejabat Pemerintah yang Berwenang sebagai kepala instansi perencanaan pembangunan di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, ia memiliki pengetahuan mendalam tentang rencana pembangunan, kebijakan, dan program yang berkaitan dengan pengembangan wisata pesisir dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.
- b. Kepala Dinas Pariwisata: Dinas Pariwisata bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan terkait pengembangan wisata pesisir. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang upaya yang telah diambil untuk meningkatkan potensi pariwisata di daerah tersebut.
- c. Masyarakat: Wawancara dengan penduduk setempat, khususnya mereka yang tinggal di daerah pesisir, dapat memberikan perspektif masyarakat tentang bagaimana pengembangan wisata telah

memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan apa yang mereka harapkan dari pengembangan ini.

- d. Wisatawan: Wawancara dengan wisatawan yang telah mengunjungi daerah tersebut dapat memberikan perspektif dari sisi permintaan, seperti apa yang mereka cari dalam destinasi wisata pesisir dan bagaimana pengalaman mereka berkontribusi pada pengembangan daerah.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menggali data sebagai bukti dalam penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara: Wawancara adalah dialog yang disengaja dengan tujuan khusus yang dilakukan oleh dua belah pihak, yakni pewawancara dan pihak yang diwawancara.²⁹ Wawancara memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan penduduk setempat, mendengarkan narasi mereka, dan memahami sudut pandang mereka tentang bagaimana pengembangan wisata pesisir telah memengaruhi kehidupan sehari-hari.
- b. Observasi: Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis yang dicatat dari fenomena yang sedang diselidiki.³⁰ Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati dengan cermat bagaimana masyarakat pesisir, pengunjung wisata, dan elemen-elemen lingkungan berinteraksi di lokasi sebenarnya.

²⁹ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, Skripsi* (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), hlm. 41.

³⁰ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan : USU Prees, 1987), hlm. 101.

- c. Dokumentasi: Para ahli cenderung memberikan dua pengertian mengenai dokumen, yakni sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah dan sebagai dokumen resmi negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.³¹ Adapun data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian adalah foto atau video yang di dapat saat turun lapangan. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa ada kebenaran dalam penelitian yang dilakukan.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan langkah yang kritis, terlepas apakah data yang digunakan bersifat statistik atau non-statistik. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman.³² Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Reduksi data: tahapan ini adalah proses pengumpulan dan penyederhanaan data yang telah terkumpul agar dapat diolah dan dianalisis lebih mudah. Cara reduksi data dapat dilakukan dengan mengeliminasi data yang tidak relevan, memfokuskan pada aspek yang paling penting, dan membuat abstraksi dari data yang ada.

³¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.11.

³² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif terj. Tjejep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI-Press, 1992) hlm.19-19.

- b. Penyajian data: setelah dilakukan reduksi data, tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang meliputi proses membuat rangkuman data, visualisasi data dalam bentuk tabel atau diagram, serta menjelaskan temuan data secara naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan: tahapan terakhir dari proses analisis data adalah membuat kesimpulan dari temuan data dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Dalam tahapan ini, peneliti perlu membandingkan temuan data dengan teori yang ada dan memastikan kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang ada.

1.7.8. Keabsahan Data

Keabsahan data (validitas data) adalah cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan realitas atau fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi adalah pendekatan untuk menguji validitas data hasil penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda atau variasi. Terdapat empat jenis triangulasi yang dapat diterapkan, meliputi:

- a. Triangulasi data, yang melibatkan penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu menggabungkan berbagai peneliti dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda dalam satu penelitian.
- c. Triangulasi teori, yang mencakup penggunaan sejumlah perspektif untuk menafsirkan satu set data.
- d. Triangulasi Teknik Metodologis, yang melibatkan penggunaan berbagai pendekatan metodologis dalam menafsirkan data.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data, di mana data dikumpulkan dan kredibilitasnya diuji dengan mengecek keandalan proses pengumpulan data serta keberagaman sumber data yang digunakan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengamatan dan wawancara secara berulang-ulang untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.